



**MAKNA RITUS *RA NDAWA* DALAM PERBANDINGAN DENGAN
MAKNA RITUS SAKRAMEN PEMBAPTISAN KANAK-KANAK DALAM
GEREJA KATOLIK DAN KEMUNGKINAN ADAPTASI LITURGI**

TESIS

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister (S2) Teologi**

OLEH

**SONOBIUS RUA
NIM/NIRM: 19. 919/54.0624.R**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO
MAUMERE
2021**

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Tesis
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
Program Studi Teologi Dengan Pendekatan Kontekstual
Jenjang Program Magister (S2) Teologi
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister (S2) Teologi

Pada tanggal 20 Mei 2021

Mengesahkan
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO
Direktur Program Pascasarjana (Magister/S2) Teologi



DR. GEORG KIRCHBERGER

Dewan Penguji:

1. Moderator : Petrus Cristologus Dhogo, S.Fil., M.Th., Lic.



2. Penguji I : Antonius Marius Tangi, Drs., Lic



3. Penguji II : Bernardus Raho, Drs., M.A



4. Penguji III : Ignasius Ledot, S. Fil., Lic



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Sonobius Rua

NIM/NIRM : 19. 919/54.0624.R

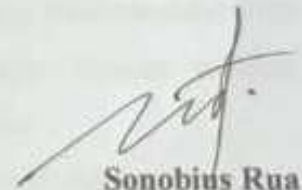
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis berjudul **MAKNA RITUS *RA NDAWA* DALAM PERBANDINGAN DENGAN MAKNA RITUS SAKRAMEN PEMBAPTISAN KANAK-KANAK DALAM GEREJA KATOLIK DAN KEMUNGKINAN ADAPTASI LITURGI**, merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam Tesis ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, Mei 2021

Yang membuat pernyataan



Sonobius Rua

KATA PENGANTAR

Gema Konsili Vatikan II sudah dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat sampai ke pelosok negeri. Hal ini perlahan-lahan membuka ketertutupan Gereja di tengah dunia. Gereja semakin membuka diri terhadap kekayaan budaya bangsa-bangsa. Kebudayaan yang menjadi kekayaan yang dimiliki oleh manusia perlahan-lahan diterima oleh Gereja. Salah satu hal yang sudah dan sedang diterima serta menjadi perhatian Gereja ialah inkulturasi. inkulturasi menjadi sebuah upaya untuk membangun hubungan iman kristen dengan budaya-budaya lokal. Iman yang dihayati oleh umat mesti berakar dalam budaya. antara Gereja dengan budaya mesti dilakukan dialog secara rutin. Dialog antara Gereja dan budaya ini sangat menjamin kehidupan Gereja dan dunia di masa yang akan datang. Usaha inkulturasi ini dilakukan agar injil semakin berakar di dalam budaya dan nilai-nilai budaya yang dipandang baik dapat diintegrasikan ke dalam Gereja.

Dalam tesis ini, penulis mengangkat tema tentang makna Ritus *Ra Ndawa* Masyarakat Likanaka dalam perbandingan dengan makna sakramen pembaptisan kanak-kanak dalam Gereja Katolik. Penulis melihat bahwa kehidupan manusia di dunia ini tidak dapat dilepas-pisahkan dari budaya. Kebudayaan menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Ritus-ritus budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat sesungguhnya mengungkapkan relasi manusia dengan sesama, manusia dengan alam semesta dan manusia dengan Yang Ilahi.

Ra Ndawa sebagai sebuah ritus tradisional memiliki nilai dan makna tersendiri. Masyarakat Likanaka sungguh sangat yakin bahwa ritus yang mereka jalankan ini sungguh bermanfaat bagi orang yang dirituskan di dalam kehidupannya yang akan datang. Dengan menjalankan ritus ini, mereka percaya bahwa mereka dilahirkan kembali secara baru. Dalam ritus-ritus inisiasi, manusia tidak hanya lahir kembali, tetapi juga membawanya ke cara berada yang lebih tinggi, yakni cara berada yang ‘dikuduskan’. Kenyataan ini menuntut suatu

tanggung jawab dari masyarakat yang menghayati untuk melestarikan tradisi warisan leluhur ini.

Dalam tesis ini, penulis memaparkan hal-hal yang memperkaya pemahaman tentang pentingnya adaptasi dan liturgi di dalam kehidupan menggereja. Perlu disadari bahwa upaya penyesuaian liturgi bukan suatu hal yang dapat ditunda. Penyesuaian liturgi menjadi hal yang penting dalam kehidupan menggereja. Hal ini mesti dilakukan dalam terang dialog yang baik dan benar antara Gereja dan budaya, agar iman semakin berakar dalam budaya dan budaya berkembang dan terang iman. Oleh karena itu, penyesuaian liturgi harus menjadi suatu usaha bersama yang melibatkan semua elemen dan menjadi bagian dari kehidupan menggereja.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis dibantu oleh sejumlah pihak yang dengan caranya masing-masing telah memberikan sumbangan pemikiran serta dukungan lainnya agar karya ini selesai pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan syukur kepada Yang Maha Esa yang telah mendampingi penulis, sambil menghaturkan terima kasih kepada:

1. RD. Antonius Marius Tangi, Drs. Lic sebagai pembimbing utama yang telah meluangkan waktu serta mencurahkan segala tenaganya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Terima kasih juga disampaikan kepada P. Bernardus Raho, Drs. M.A sebagai pembimbing kedua yang dengan teiti membaca serta memperbaiki karya tulis ini.
2. Masyarakat Likanaka secara khusus yang telah memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan ritus *Ra Ndawa* kepada penulis yang sangat berguna.
3. Pimpinan Ordo Karmel Provinsi Indonesia Timur secara khusus P. Stefanus Florianus Buyung, O. Carm sebagai Komisaris; P. Marthen Preskapu Wela, O. Carm sebagai Prior Biara Beato Redemptus dan P. Blasius Petrus Su'u, O. Carm sebagai prefek pascasarjana yang telah memberikan semangat serta motivasi kepada penulis.
4. Konfraters Karmel Biara Beato Redemptus Weruoret-Nita secara khusus teman-teman seangkatan yang selalu memberikan dukungan kepada penulis. Terima kasih juga disampaikan kepada RP. Vinsensius Ndua

Woa, Fr. Yohanes Palaama Belang, O. Carm yang dengan teliti membaca karya tulis ini dan mengoreksinya dengan baik.

5. Orangtua, saudara/i dan semua pihak yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dengan caranya masing-masing.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian penulis mengharapkan masukan dan kritik demi kesempurnaan tulisan ini. semoga karya tulis ini bermanfaat bagi Gereja dan bagi masyarakat Likanaka.

ABSTRAKSI

Sonobius Rua. 19.07.54.0624.R. *Makna Ritus Ra Ndawa Dalam Perbandingan Dengan Makna Sakramen Pembaptisan Kanak-Kanak Dalam Gereja Katolik dan Kemungkinan Adaptasi Liturgi*. Tesis. Program Pascasarjana, Program Magister Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2021.

Latar belakang penulisan tesis ini muncul dari sebuah kesadaran serta kepedulian seorang kakek di kampung Likanaka yang merasa prihatin dengan generasi muda zaman ini yang perlahan-lahan kurang memaknai secara baik ritus-ritus budaya. Setelah mendengar hal ini, penulis terinspirasi untuk menggali kembali kekayaan budaya yang telah lama kurang mendapatkan perhatian penuh dari masyarakat. Salah satu ritus yang kurang dimaknai secara baik oleh masyarakat Likanaka adalah ritus *Ra Ndawa*. Ritus *Ra Ndawa* merupakan ritus awal penerimaan manusia baru yakni kelahiran seorang anak dalam keluarga. Ritus ini berfungsi untuk mengesahkan seorang anak yang baru lahir masuk dalam persekutuan keluarga besar.

Masyarakat Likanaka pada umumnya berkepercayaan katolik. Penghayatan iman katolik dalam kehidupan mereka sungguh sangat mendalam. Penghayatan yang mendalam terhadap ajaran katolik tidak membuat mereka lupa akan budaya. Justru penghayatan iman katolik yang mendalam menghantar mereka untuk tetap melaksanakan ritus-ritus budaya yang diwariskan kepada mereka. Hal ini dapat dilihat penggunaan pakaian adat, bahasa daerah Ende-Lio, lagu daerah dan tarian daerah dalam perayaan Ekaristi.

Penulis melihat bahwa proses adaptasi liturgi tidak memiliki hambatan. Hal ini dapat dilakukan karena masyarakat Ende-Lio secara umum dan masyarakat Likanaka secara khusus terbuka terhadap proses pembaharuan yang dilakukan. Jika dilihat secara lebih jauh, proses adaptasi liturgi di daerah Ende-Lio tidak hanya terjadi dalam lagu-lagu, tarian dan bahasa tetapi juga ritus-ritus adat yang dapat diadaptasikan ke dalam ritus peribadatan sakramen. Alasan inilah yang mendorong penulis untuk meneliti ritus *Ra Ndawa* dan membandingkan dengan sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik. Penulis berusaha untuk menemukan tradisi asli orang Ende-Lio yang barangkali dapat diadaptasikan dengan tradisi liturgi sakramen Gereja Katolik.

Sakramen pembaptisan merupakan sakramen yang paling pertama dan utama dalam Gereja Katolik. Dengan menerima sakramen pembaptisan seseorang akan menerima sakramen-sakramen lainnya. Sakramen permandian menjadi pintu masuk bagi sakramen lainnya. Ketika seseorang dibaptis ia sah menjadi anggota resmi dalam Gereja Katolik.

Melalui pembaptisan ia diterima secara baru sebagai anak Allah. Dengan demikian, ia boleh menikmati kekayaan rahmat ilahi yang ditawarkan dalam Gereja Katolik. *Ra Ndawa* sebagai ritus tradisional dapat diadaptasikan ke dalam liturgi pembaptisan. Dalam sakramen pembaptisan, orang yang dibaptis mempercayakan diri sepenuhnya kepada Kristus. Ia menjadi milik Kristus dan bersatu dengan-Nya. Dengan bersatu, ia menjadi orang benar di dalam Kristus. Ketika bersatu dengan-Nya dalam pembaptisan, ia menjadi manusia baru dan masuk ke dalam persekutuan yang terbentuk dalam diri Allah Tritunggal.

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja Katolik mulai membuka diri terhadap dunia secara khusus terhadap budaya-budaya. Dalam ensikliknya *Redemptoris Missio*, Paus Yohanes Paulus II mengutip ungkapan terkenal dari pendahulunya Paus Paulus VI demikian, jurang pemisah antara injil dan budaya merupakan skandal masa kini. Bagi Paus Paulus VI, skandal ini akan membawa dampak negatif baik bagi kebudayaan maupun pewartaan injil. Di dalam mewartakan iman perlu mengambil hati pendengar dengan masuk ke dalam nilai-nilai dan pengalaman filosofis, budaya dan religiositas pendengarnya. Salah satu usaha yang mesti dikembangkan oleh Gereja ialah dengan melakukan adaptasi dan inkulturasi dalam bidang liturgi. Lebih lanjut Paus Yohanes Paulus II mengartikan inkulturasi sebagai sarana transformasi nilai-nilai budaya otentik melalui integrasinya dengan Kristianitas dan memadukan Kristianitas dalam realitas dan budaya manusia setempat. Dengan demikian, di dalam pewartaan iman, penyesuaian dengan budaya menjadi sebuah keharusan agar pewartaan tersebut dapat berakar dengan budaya masyarakat setempat dan dapat dihayati oleh masyarakat pendengar dengan baik. Iman yang tidak terintegrasi ke dalam budaya merupakan iman yang belum diterima penuh, baru berada dalam tataran pemikiran, belum menjelma dalam penghayatan hidup nyata.

Pokok permasalahan yang menjadi titik tolak dari penelitian ini adalah apa makna ritus *Ra Ndawa*? Apa makna liturgi pembaptisan anak? Apa persamaan dan perbedaan? Apakah ritus *Ra Ndawa* dapat di adaptasikan ke dalam sakramen pembaptisan?

Penelitian ini dilakukan untuk beberapa tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain: *Pertama*, penulis meneliti sejauh mana orang Likanaka mempraktikan dan menghayati ritus *Ra Ndawa* ini yang bertujuan sebagai penerimaan seorang bayi menjadi anggota keluarga. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna sakramen pembaptisan kanak-kanak di dalam Gereja Katolik sebagai sakramen pertama yang diterima oleh seseorang. *Ketiga*, dalam ritus budaya tertentu, ada barang atau benda yang menjadi simbol. Simbol-simbol yang digunakan tersebut memiliki makna-makna tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai religius dari simbol-simbol yang digunakan dalam

upacara *Ra Ndawa*. *Keempat*, menemukan kesamaan unsur/konsep dalam ritus *ra ndawa* dan perbedaan antara ritus *Ra Ndawa* sebagai inisiasi adat orang Likanaka dan sakramen pembaptisan anak dalam Gereja Katolik demi kemungkinan adaptasi. Peneliti akan membandingkan kedua ritus ini dan berusaha menemukan hal-hal yang dapat diadaptasikan dengan liturgi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan dan metode wawancara dengan mengajukan pertanyaan baik itu secara formal maupun informal kepada pihak yang dalam hal ini sebagai narasumber yang tahu dengan baik tentang ritus *Ra Ndawa*. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa responden yang pernah melakukan ritus *Ra Ndawa*.

Kata kunci: Sakramen Baptis, Ritus *Ra Ndawa*, Inkulturasi, Adaptasi.

ABSTRACTION

Sonobius Rua. 19.07.54.0624.r. The Meaning of *Ra Ndawa* in Comparison with The Meaning of The Sacrament of Baptism of Children in The Catholic Church and The Possibility of Liturgical Adaptation. Thesis. Postgraduate Program, Master of Theology Program, Ledalero Catholic School of Philosophy. 2021.

The background of writing this thesis is an awareness and concern of an old man in Likanaka Village about the situation that the younger generation does not understand cultural rites properly. This concern inspires the author to explore the richness of culture that has long received less attention from the public. One of the rites which is not lived properly by the Likanaka community is *Ra Ndawa* rite. *Ra Ndawa* is a rite of initiation of a new born child into the family. This rite serves to legitimate a newborn child into the fellowship of the extended family.

Likanaka people generally are Catholics. They are faithful adherents of the Catholic faith. However, their deep appreciation of the Catholic faith does not make them forget the culture. Their deep appreciation of the Catholic faith actually helps them to continue to carry out their inherited cultural rites. This can be seen in the use of their traditional clothing, the language of Ende-Lio, traditional songs, and traditional dances in the celebration of the Eucharist.

The author sees that the liturgical adaptation process has no obstacles. This can be done because the Ende-Lio community in general and the Likanaka community in particular are open to any renewal. This means that the process of liturgical adaptation or renewal in the Ende-Lio area can not only occur in traditional songs, dances, and languages but also in traditional rituals. This is the reason that encourages the author to examine and compare the *Ra Ndawa* rite with the Sacrament of the Baptism in the Catholic Church. The author tries to find the meaning of the original tradition of the *Ra Ndawa* rite and to find the possibility of its adaptation to the liturgy of the sacraments in the Catholic Church.

The sacrament of Baptism is the most first and main sacrament in the Catholic Church. By receiving the Sacrament of Baptism, one will gain access to receive other sacraments. In other words, the Sacrament of Baptisms is the entrance to other sacraments. After a person is baptized, he becomes an official member of the Catholic Church. Through baptism he is accepted as a child of God. Thus, he may enjoy the wealth of the divine graces offered in the Catholic Church. *Ra Ndawa* as traditional rites can be adapted into the baptismal liturgy. In baptismal sacrament, baptized person entrust themselves entirely to Christ. He belongs to Christ and unites with Him. By this union, he becomes the right person in Christ. When he unites with Christ in the baptism, he becomes a new human and enters into the fellowship formed in the Trinity.

Since the Second Vatican Council, the Catholic Church has opened itself to the world especially to cultures. In his encyclical *Redemptoris Missio*, Pope John Paul II quoted the famous words of his predecessor Pope Paul VI that the gap between the gospel and culture was a current scandal. For Pope Paul VI, this scandal would have a negative impact either for the culture and preaching of the gospel. Therefore, in proclaiming faith, we need to listen to the hearts of the listeners by entering into their values and philosophical, cultural and religious experiences. One of the efforts that developed by the Church is making liturgical adaptation

and inculturation. In this context, Pope John Paul II interpreted inculturation as a means of transforming authentic cultural values through their integration with Christianity and a means of integrating Christianity with local reality and culture. Thus, adjustment with the culture is a necessity for a better rooted proclamation of the Gospel in the culture of the local community and a better lived appreciation of the Gospel in people's life. In other words, an unintegrated faith in culture is a faith that has not been fully accepted; it is still in the level of thought and has not been transformed in real life appreciation.

Problems of this study are what is the meaning of *Ra Ndawa*? What is the meaning of child baptismal liturgy? What is the equation and difference? Is there any possibility that the *Ra Ndawa* be adapted into the baptismal sacrament?

This research is conducted for several purposes. The purposes of this study are as follows. First, to discover the extent to which the Likanaka people practices and lives the *Ra Ndawa* rite as their initiation rite. Second, to find the meaning of children baptism in the Catholic Church as the first sacrament. Third, to find religious meanings of symbols used in the *Ra Ndawa* ceremony. Fourth, to find similarities and differences between elements or concepts in *Ra Ndawa* and in Sacrament of Baptism in the Catholic Church in order to see the possibilities of adaptation. The author will compare these two rites and try to find things that can be adapted to the liturgy.

In this study, the author uses library studies and interview methods by first asking questions both formally and informally to those who knows well about *Ra Ndawa*. In addition, the author also interviews several respondents who had done *Ra Ndawa*.

Keywords: Baptist Sacrament, *Ra Ndawa* Rite, Inculturation, Adaptation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBARAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Alasan Pemilihan Judul.....	1
1.1.1 Pelestarian Budaya: Sebuah Keharusan. 1	
1.1.2 Ritus: Sarana Pengungkapan Diri Manusia.	3
1.1.3 <i>Ra Ndawa</i> : Sebuah Ritus Inisiasi Orang Likanaka. 4	
1.1.4 Inkulturasi: Opsi Gereja dalam Mengakarkan Injil dan Melestarikan Budaya.	6
1.1.5 Ritus <i>Ra Ndawa</i> : Sebuah Perbandingan.	8
1.2 Pokok Permasalahan.....	9
1.3 Tujuan Penelitian..	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Metode Penulisan.....	11
1.5.1 Penelitian Kepustakaan....	11
1.5.2 Teknik Analisis Data.	11
1.6 Sistematika Penelitian.....	11
BAB II MENGENAL MASYARAKAT LIKANAKA	13
2.1 Gambaran Umum Tentang Wilayah Teritorial Likanaka.....	13
2.2 Asal-Usul Penduduk Likanaka.....	15
2.3 Masyarakat Likanaka.	15
2.3.1 Bahasa.	15
2.3.2 Sistem Kepercayaan.	16
2.3.3 Kesenian Tradisional.....	18
2.3.4 Mata Pencaharian.....	20
2.3.5. Kerajinan Tangan.....	22
2.3.5.1 <i>Wati</i>	22
2.3.5.2 Alat Berburu: <i>Supe Lee, Wo'o, mbendi</i>	23
2.3.5.3 Busana.	23
2.3.6 Alat-alat Pertanian	24
2.3.7 <i>Sa'o Ria</i>	25
2.3.8 Transportasi Tradisional	26
2.4 Stuktur Masyarakat	27
BAB III RITUS RA NDA WA MASYARAKAT LIKANAKA	31
3.1 Pengertian dan Tujuan Ritus <i>Ra Ndawa</i>	31

3.1.1 Pengertian Ritus	31
3.1.2 Pengertian Ritus <i>Ra Ndawa</i>	33
3.1.3 Tujuan Ritus	34
3.1.3.1 Melantik dan Memperkenalkan Sang Bayi	35
3.1.3.2 Memberikan Nama bagi Sang bayi	35
3.1.3.3 Merayakan Syukuran Kolektif atas Kelahiran Sang Bayi	36
3.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Ritus <i>Ra Ndawa</i>	37
3.1.1 Tempat Pelaksanaan Ritus <i>Ra Ndawa</i>	37
3.1.2 Waktu dan Pelaksanaan Ritus <i>Ra Ndawa</i>	39
3.2 Pihak-Pihak Yang Terlibat	40
3.3.1 <i>Ata Bhis</i> a (Dukun Bersalin)	40
3.3.2 Keluarga Besar Ibu dan Keluarga Besar Ayah	41
3.3.3 <i>One Nua</i> (Warga Kampung)	42
3.3.4 <i>Mosalaki</i> (Pemimpin ritual)	43
3.4 Alat-Alat Yang Digunakan	43
3.4.1 <i>Sile Au</i> (Bambu)	43
3.4.2 <i>Ra Ndawa</i>	44
3.4.3 <i>Pare isi</i> (Beras)	45
3.4.4 <i>Nio</i> (Kelapa)	47
3.4.5 <i>Wawi</i> (Babi)	47
3.5. Tahap-Tahap Pelaksanaan	48
3.5.1 Persiapan sebelum ritus <i>Ra Ndawa</i>	48
3.5.1.1 <i>Tuka weki</i> (Masa Kehamilan)	48
3.5.1.2 <i>Pire</i> (Larangan)	50
3.5.1.3 <i>Kala ana</i> (Tahap-tahap Kelahiran Bayi)	52
3.5.1.3.1 <i>Ro jo'e</i>	52
3.5.1.3.2 <i>Ae Muku Bela Pesi</i>	54
3.5.1.3.3 <i>Wasa Ndawa</i>	55
3.5.1.3.4 <i>Poro Puse</i>	56
3.5.1.3.5 <i>Tane Kuni</i>	56
3.5.1.3.5 <i>Pati Naja</i>	57
3.5.2 Pelaksanaan Ritus <i>Ra Ndawa</i>	58
3.5.2.1 Ritus Pelantikan	58
3.5.2.2 Ritus Perjamuan	59
3.5.2.2.1. <i>Wela Wawi</i>	59
3.5.2.2.2 <i>Ngilo Ate Wawi</i>	61
3.5.2.2.3 Perjamuan Bersama	63
3.5.2.2.4 <i>Po'u Nia no'o Ae Nio</i>	64
3.6. Arti dan Makna Ritus <i>Ra Ndawa</i>	64
3.6.1 Ritus <i>Ra Ndawa</i> Sebagai Perayaan Untuk Membersihkan Anak dari Kesalahan	65
3.6.2 Ritus <i>Ra Ndawa</i> Sebagai Perayaan Keselamatan	65
3.6.3 Ritus <i>Ra Ndawa</i> Sebagai Perayaan Perkenalan Bayi	67
3.6.4 Ritus <i>Ra Ndawa</i> Sebagai Perayaan Pelantikan dan Pernyataan Status	68
3.6.5 Ritus <i>Ra Ndawa</i> Sebagai Perayaan Pemberian Tanggung Jawab Terhadap Orangtua Atas Masa Depan Anak	68

BAB IV UPACARA PEMBAPTISAN KANAK-KANAK DALAM GEREJA KATOLIK.	70
4.1 Pengertian Sakramen Pembaptisan	71
4.1.1 Arti Sakramen	71
4.1.2 Arti Pembaptisan	72
4.2 Asal Usul Pembaptisan	73
4.2.1 Pembaptisan Dalam Tradisi Yahudi	73
4.2.2 Pembaptisan Yohanes	74
4.2.3 Peristiwa pembaptisan Yesus	75
4.2.4 Jemaat Perdana	76
4.3 Pembaptisan Kanak-Kanak	78
4.3.1 Persoalan Seputar Pembaptisan Kanak-kanak	78
4.3.1.1 Karena Dosa Asal	79
4.3.1.2 Karena Iman	79
4.3.2 Tahap-tahap Pelaksanaan Sakramen Pembaptisan Kanak-kanak	80
4.3.2.1 Pihak-pihak yang terlibat dalam Sakramen Pembaptisan Anak	80
4.3.2.1.1 Orang Tua	80
4.3.2.1.2 Wali Baptis	81
4.3.2.1.3 Umat Allah	82
4.3.2.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Sakramen Pembaptisan Kanak-kanak. .	83
4.3.2.2.1 Tempat pelaksanaan Sakramen Pembaptisan	83
4.3.2.2.2 Waktu Pelaksanaan Sakramen Pembaptisan.	83
4.3.2.2.3 Tanda dan Sarana dalam Upacara Pembaptisan	84
4.3.2.3.1 Salib	84
4.3.2.3.2 Air	85
4.3.2.3.3 Pengurapan dengan Minyak Krisma	86
4.3.2.3.4 Kain atau Pakain Putih	86
4.3.2.3.5 Lilin Bernyala	87
4.3.2.5 Upacara Pembaptisan Kanak-kanak	88
4.3.2.5.1 Penerimaan Rombongan	88
4.3.2.5.2 Perayaan Sabda Allah	89
4.3.2.5.3 Upacara Pembaptisan	90
 BAB V PERBANDINGAN MAKNA RITUS RA NDAWA DAN SAKRAMEN PEMBAPTISAN KANAK-KANAK DAN KEMUNGKINAN ADAPTASI LITURGI	 95
5.1. Tentang Adaptasi dan Inkulturasi	96
5.1.1. Beberapa Terminologi	96
5.1.1.1. Adaptasi	97
5.1.1.2. Inkulturasi	97
5.1.1.3. Perbandingan Antara Adaptasi dan Inkulturasi	98
5.1.2. Dasar-Dasar Penyesuaian Liturgi.	100
5.1.2.1. Dasar Teologis	100
5.1.2.2. Dasar Antropologis	101
5.1.2.3. Dasar Liturgis	102

5.1.3. Beberapa Prinsip Adaptasi Liturgis	102
5.2. Perbedaan Makna Ritus <i>Ra Ndawa</i> dan Sakramen Pembaptisan Kanak-Kanak	104
5.2.1. Hakikat Pembaptisan: Peran Roh Kudus dan leluhur Sebagai Pengantara	104
5.2.2. Pemberi Pembaptisan: Yesus Kristus dan Warisan Leluhur	106
5.2.3. Pencurahan Air dan Roh Kudus <i>Versus</i> Pemberian Tanda Dengan Darah.....	109
5.3. Kesamaan Antara Makna Ritus <i>Ra Ndawa</i> dan Sakramen Pembaptisan Kanak-Kanak	112
5.3.1. Inisiasi Kristen dan Tradisional	112
5.3.2. Gereja dan <i>Sa'o Ria</i>	113
5.3.3. Perayaan Komunal dan Sukacita Keluarga	116
5.3.4. Peran Orangtua dan Umat Allah	117
5.3.5. Kesamaan Makna Teologis	120
5.3.5.1. Dosa Diampuni dan Dilahirkan Menjadi Manusia Baru	120
5.3.5.2. Diterima Menjadi Anggota Komunitas	120
5.3.5.3. Mempersatukan Umat Allah dan Anggota Keluarga Suku.....	122
5.3.6. Struktur Upacara	124
5.3.6.1. Ritus Pembuka	124
5.3.6.2. Penolakan Setan dan Credo.....	124
5.3.6.3. Doa Permohonan.....	126
5.4 Ritus <i>Ra Ndawa</i> dan Kemungkinan Adaptasi Liturgi Sakramen Pembaptisan Kanak-Kanak	128
5.4.1 Tempat Upacara	128
5.4.2 Struktur Upacara	129
5.4.2.1 Penolakan Setan	129
5.4.2.2 Doa Permohonan.....	130
5.4.2.3 Perjamuan Ekaristi	132
5.5 Kesimpulan	132
BAB VI PENUTUP	134
6.1 Kesimpulan	134
6.2 Rekomendasi	139